

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dapat dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media lisan dapat dijumpai dalam berita di televisi dan siaran berita radio. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Salah satu contoh wacana tulis adalah novel.

Bahasa yang digunakan dengan tepat, dapat memperlancar komunikasi baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Menurut Hamid (2015: 05) bahasa sebagai gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya). Faktor-faktor nonlinguistik dapat ditemukan di media tulis maupun media lisan. Adapun faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi dalam menggunakan bahasa.

Fungsi terpenting dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat mempererat antarmanusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antarmanusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam novel dapat dikaji dalam beberapa tataran bahasa yaitu tataran sintaksis, tataran semantik, morfologi, tataran fonologi, dan tataran pragmatik (Chaer, 2012: 36). Dalam pragmatik misalnya, menurut Kasher (dalam Putrayasa, 2014: 01) pragmatik yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Sedangkan menurut Yule (2014: 03) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik memiliki lima cabang kajian, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tindak bahasa, dan struktur wacana. Meskipun banyak ilmu-ilmu bahasa yang dapat dikaji, tetapi peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis. Alasan peneliti memilih kajian deiksis karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat. Selain hal tersebut peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa tidak semua kata-kata deiksis dapat berfungsi dan bermakna deiksis. Menurut Purwo (dalam Putrayasa, 2014: 37) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa si pembicara, dan bergantung pada kapan dan di mana dituturkannya kata itu. Misalnya kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Sedangkan dalam kajian deiksis menurut Yule (2014: 13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa.

Persoalan lain yang menarik mengenai deiksis adalah kenyataan bahwa tidak semua kata-kata selalu bermakna deiksis. Misalnya: (1) “kunang-kunang adalah binatang *malam*”, dan (2) “*malam* ini saya akan menjemput keluarga ibu”. Kata *malam* pada kalimat (1) bukan ungkapan deiksis. Namun, dalam kalimat (2) kata *malam* bersifat deiksis, meskipun kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata malam tetapi memiliki sifat yang berdasarkan konteksnya.

Deiksis ada beberapa macam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para pakar yang membagi deiksis tersebut ada beberapa macam. Misalnya, menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014: 43) deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Selain itu, Purwo (dalam Putrayasa, 2014: 43) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Dengan demikian, jika kedua pendapat itu digabungkan, ada enam jenis deiksis. Meskipun terdapat enam macam deiksis, tetapi peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis sosial .

Deiksis sosial berhubungan dengan situasi sosial ketika tindak tutur terjadi dalam berkomunikasi. Deiksis sosial menunjuk perbedaan-perbedaan sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan dan pekerjaan.

Penggunaan deiksis sosial, hubungan solidaritas dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal tersebut berarti bahwa deiksis sosial tidak sekadar mencerminkan bahasa, tetapi juga mewujudkan dari sebuah budaya. Rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi penutur dengan mitra tuturnya dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata dalam bertutur.

Perbedaan sosial dan budaya dapat ditemukan dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta sosial dan kultural karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Namun, cipta sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja ataupun *imitasi* dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel tidak hanya berisi khayalan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara merupakan salah satu novel yang mengandung hikmah dan penuh tuturan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terkesan dalam keseluruhan cerita yang diaktualisasikan melalui unsur-unsur pembangun karya sastra. Novel ini sebagai novel pembangun jiwa. Dalam novel *Sepatu Dahlan* kemampuan pengarang untuk menyisipkan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan dalam ceritanya. Pendidikan moral mempunyai peranan yang sangat penting di sekolah, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, sehingga pembaca dapat memanfaatkan novel *Sepatu Dahlan* untuk diteliti.

Di dalam novel *Sepatu Dahlan* dipilih karena novel tersebut sangat populer di masyarakat bahkan novelnya yang populer, tetapi juga filmya sangat populer di masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang mengarah pada bahasa Jawa yang memiliki aturan dan tatanan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan bentuk dan makna ungkapan deiksis sosial yang ada pada novel *Sepatu Dahlan*. Misalnya(1)“Tak ada yang istimewa dari rumah-rumah itu, kecuali rumah *Mandor* Komar yang luas”. Kata *Mandor* adalah orang yang mengepalai beberapa orang atau kelompok dan bertugas mengawasi pekerjaan. (2) “Bersama sahabatnya, *Kiai* Muhammad Ilyas, mereka mendirikan sebuah langgar di sana”. Kata *Kiai* adalah sebutan bagi alim ulama yang pandai dalam agama Islam. (3) “Saya Adam, *kapten* tim bola voli pesantren kita tahun ini”. Kata *kapten* adalah orang yang mengepalai atau memimpin (regu, kapal, dan lain-lain).

Pada novel *Sepatu Dahlan* tersebut menggambarkan status sosial seseorang dengan sisi pekerjaan, pendidikan dan keturunan asli dan memiliki sistem sapaan sesuai dengan kedekatan dan status sosial seseorang yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis sosial. Novel tersebut menjadi buming dan banyak dibicarakan oleh para pembaca sejak pertama diluncurkan. Novel tersebut banyak menceritakan kehidupan masyarakat Magetan yang merupakan kisah nyata dari seorang anak yang memimpikan sebuah sepasang sepatu pada saat itu.

Cerita dalam novel tersebut diangkat dari kisah nyata kehidupan Dahlan Iskan. Dilihat dari pemakaian bahasa termasuk dalam ragam bahasa sastra, novel

tersebut ditulis dengan bahasa yang sederhana tetapi menarik. Banyaknya deiksis yang digunakan Khrisna Pabichara dalam menceritakan kehidupan Dahlan Iskan dapat dijadikan sebagai kekayaan ragam bahasa. Penggunaan ragam bahasa yang masih menunjukkan kesopansantunan menurut penulis merupakan suatu tingkatan bahasa yang lebih tinggi karena memiliki perbendaharaan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Kemenarikan dari penelitian dengan menggunakan novel *Sepatu Dahlan* yaitu penggunaan pilihan kata tidak berbelit-belit sehingga mudah dimengerti dan beberapa kutipan percakapan juga diselipi dengan kata-kata dari bahasa Jawa yang mengenal tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pada pembicara (Putrayasa, 2014: 55). Penggunaan pilihan kata honorifiks (menghormati) dan eufimisme (merendahkan diri) tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri *Engkau, Bapak/ Ibu, Andai, Saudara* mempunyai efek kesantunan yang berbeda. Pilihan bahasa yang digunakan Khrisna Pabichara terdapat deiksis sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan, pendidikan dan pekerjaan.

Novel *Sepatu Dahlan* diciptakan oleh sastrawan yang bernama Khrisna Pabichara penulis yang berasal dari Makassar. Sastrawan yang kerap disapa Daeng Marewa berhasil menggambarkan sebuah kisah nyata sejarah perjalanan hidup seorang tokoh populer Dahlan Iskan yang tangguh, disiplin, dan pekerja keras. Pengalaman yang menarik saat mengangkat tema *Sepatu Dahlan*, Khrisna

Pabichara rela menapaktilasi jalan yang biasa ditempuh Dahlan saat pergi ke sekolah tanpa sepatu. Peluncuran novel tersebut, dihadiri langsung oleh tokoh utamanya yaitu Dahlan Iskan di Surabaya. Novel pertamanya, *Sepatu Dahlan* termasuk dalam 5 besar anugerah pembaca Indonesia pada tahun 2012.

Khrisna Pabichara menekuni dan mencintai sastra-sastra lisan kuno Makassar seperti sinrilik, kelong, rapang, dan parupama. Semasa SMP menang dalam sebuah lomba menulis surat tingkat nasional. Beliau juga suka menghadiri kegiatan komunitas pencinta buku dan berbagi pengalaman dalam kepenulisan. Karya-karyanya telah menganggit 16 buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Buku nonfiksi karyanya yang disukai khalayak adalah *Kamus Nama Indah* dan *Gadis Pakarena* masuk 10 besar KLA 2012. Novel pertamanya *Sepatu Dahlan*. Beliau meluncurkan novel kedua yang berjudul *Surat Dahlan* dan novel ketiga *Kursi Dahlan*. Ayah dua orang putri tersebut bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi dan menginisiasi Kelas Anggit Narasoma yaitu kelas menulis gratis di Bogor.

Dahlan Iskan dalam tokoh utama di novel *Sepatu Dahlan* adalah tokoh inspiratif dan motivator yang memulai kariernya dengan menulis majalah dan koran mahasiswa. Pada tahun 1972 beliau memulai kariernya dengan menjadi Reporter di Mimbar Masyarakat. Seiring waktu kariernya berkembang dengan baik, beliau menjabat Kepala Biro Tempo di Surabaya dipercaya memimpin sebagai pimpinan surat kabar Jawa Pos. Beliau menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam lima tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Lima tahun kemudian terbentuk Jawa Pos News Network (JPNN) salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia yang

memiliki 134 surat kabar, tabloid dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Beliau pernah menulis buku berjudul *Ganti Hati* yang berisi tentang pengalaman Dahlan dalam melakukan operasi transplantasi hati di Tiongkok.

Prestasinya tidak cukup dengan media cetak, beliau kemudian mengembangkan sayap usahanya ke bidang elektronik pada tahun 2002 mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya yang kemudian diikuti stasiun lokal di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah 35 televisi. Sejak awal 2009, Dahlan sebagai Komisaris PT Fangbian Iskan Corporindo (FIC) yang memulai pembangunan Sambungan Komunikasi Kabel Laut (SKKL) pertengahan 2009. SKKL ini menghubungkan Surabaya dan Hong Kong dengan panjang 4.300 kilometer.

Sejak akhir 2009, Dahlan Iskan diangkat menjadi direktur utama PLN menggantikan Fahmi Mochtar yang dikritik karena selama kepemimpinannya banyak terjadi mati lampu di daerah Jakarta. Semenjak memimpin PLN, beliau membuat beberapa gebrakan diantaranya bebas bayar pet se-Indonesia. Pada tahun 2010 PLN berhasil membangun PLTS di lima pulau Indonesia bagian timur yaitu Pulau Banda, Bunaken Manado, Derawan Kalimantan Timur, Wakatobi Sulawesi Tenggara, dan Citrawangan. Pada tahun 2013, Dahlan Iskan bersama sebelas orang lainnya mengikuti konveksi calon Presiden dari Partai Demokrat. Komite konveksi calon Presiden Partai Demokrat mengumumkan hasil survei peserta di kantor DPP Partai Demokrat. Hasilnya adalah Menteri Badan Usaha Milik Negara Dahlan Iskan menempati posisi terunggul dibandingkan peserta konveksi lainnya. Prestasi beliau mendapatkan respons positif dari pemerintah sehingga ditunjuk sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Oleh

sebab itu, Khrisna Pabichara menggambarkan sosok Dahlan Iskan sebagai tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* sebagai sosok yang inspiratif dan motivator.

Wacana dalam novel *Sepatu Dahlan* menarik untuk dikaji lebih dalam pada kajian deiksis sosial. Dalam penelitian ini dibahas pemakaian deiksis sosial yang digunakan untuk mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat ekonomi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul: “Deiksis Sosial dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ?
2. Bagaimana makna deiksis sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan makna deiksis sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian deiksis terutama deiksis sosial.
- 2) Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian linguistik terutama kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru atau pengajar dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis sosial dalam novel.
- 2) Bagi masyarakat umum dapat sebagai sasaran tambahan pengetahuan sekaligus sebagai hiburan setelah membaca novel yang terdapat deiksis sosialnya.
- 3) Bagi peneliti lain dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki asumsi penelitian atau dugaan sementara. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, asumsi penelitian ini terdapat bentuk deiksis sosial sesuai dengan jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, dan pekerjaan. Pemakaian deiksis sosial yang tergolong jabatan, profesi, gelar dan julukan tidak luput dari novel *Sepatu Dahlan*.

Pemakaian deiksis sosial mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks. Ungkapan yang menunjukkan perbedaan antara pembicara dengan

pendengar memiliki makna. Penelitian ini terdapat makna deiksis sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* sesuai konteks, situasi penutur, dan lawan tuturnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Pragmatik adalah sebagai topik yang melingkupi deiksis, preposisi, dan implikatur percakapan, pragmatik lazim diberi definisi sebagai telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran. Salah satu cabang ilmu pragmatik yang membahas mengenai kata tunjuk yaitu deiksis.
2. Deiksis sosialialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Berdasarkan penjelasan tersebut aspek penggunaan bahasa bergantung kepada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.
3. Bentuk deiksis merupakan bentuk yang biasanya digunakan dengan jumlah kata pendukungnya. Bentuk deiksis dapat digolongkan menjadi dua yaitu deiksis kata dan deiksis frasa.
4. Makna deiksis merupakan pengalaman orang perorangan, setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda dan tidak mungkin sama.
5. Novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel yang terinspirasi dari kisah hidup masa remaja Dahlan Iskan yang hidup dalam kemiskinan. Novel tersebut menceritakan perjuangan seorang anak remaja yang ingin memiliki sepasang sepatu.